

**STRATEGI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN GURU DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI
PENDIDIKAN NON FORMAL (*DAILY ENGLISH FOR PRIMARY
STUDENT*), KABUPATEN LUWU**

ZHAFIRAH AMALIA

E021181010



**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

**STRATEGI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN GURU DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI
PENDIDIKAN NON FORMAL “*DAILY ENGLISH FOR
PRIMARY STUDENT*”, KABUPATEN LUWU**

OLEH:

ZHAFIRAH AMALIA

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Broadcasting*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2022

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Pembelajaran Guru dalam
Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui
Pendidikan Non Formal (*Daily English for Primary
Student*), Kabupaten Luwu

Nama Mahasiswa : Zhafirah Amalia

Nomor Pokok : E021181010

Makassar, 29 Juli 2022

Menyetujui,

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si

NIP. 196201181987021001



Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si.

NIP. 197306172006042001

Mengetahui,

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Sudirman Karnay, M.Si.

NIP. 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Broadcasting*.
Pada hari Selasa tanggal 13 bulan September tahun 2022

Makassar, 13 September 2022

TIM EVALUASI

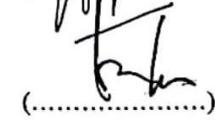
Ketua : Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si.


(.....)

Sekretaris : Sartika Sari Wardanhi DH Phasa, S.Sos., M.I.Kom


(.....)

Anggota : 1. Dr. H. M. Iqbal Sultan, M.Si.


(.....)

2. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si.


(.....)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zhafirah Amalia
NIM : E021181010
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan Saya yang berjudul:

“Strategi Komunikasi Pembelajaran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Non Formal (*Daily English for Primary Student*), Kabupaten Luwu”

adalah karya tulisan Saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan karya tulis orang lain dan skripsi yang Saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya Saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah hasil karya orang lain, maka Saya bersedia untuk menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 September 2022

Yang membuat pernyataan,

The image shows a handwritten signature in black ink over a colorful postage stamp and a meter stamp. The postage stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METERA TEMPEL' and '6CDAKX0144 19276'. The signature is written in a cursive style.

Zhafirah Amalia

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* atas limpahan rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Strategi Komunikasi Pembelajaran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Non Formal (*Daily English for Primary Student*), Kabupaten Luwu. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk memperoleh gelar kesarjanaan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebesarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu Ayahanda Muhammad Haris Masdar dan Ibunda Jumiati Bustan yang telah merawat, mendidik, mendoakan dan memberikan nasihat kepada penulis. Terima kasih atas pengorbanan, dukungan moril dan materiil, serta kasih sayang tanpa batas yang telah diberikan kepada penulis. Kakak penulis Azatil Ishmah dan adik penulis Fildzah Amimah serta keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis.
2. Dosen pembimbing utama (Pembimbing I), Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si. dan Dosen pembimbing pendamping (Pembimbing II), Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M.Si. yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

3. Dosen penguji, Dr. H. M. Iqbal Sultan, M.Si. dan Sartika Sari Wardanhi DH Phasa, S.Sos., M.I.Kom yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
4. Bapak Dr. Sudirman Karnay, M.Si. selaku Ketua Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin dan Bapak Nosakros Arya, S.Sos., M.I.Kom selaku Sekretaris Departemen Ilmu Komunikasi. Terima kasih atas segala motivasi, dukungan, serta kebaikannya.
5. Dosen, staf maupun pegawai Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang telah membimbing, memberi saran, serta membantu penulis dalam pengurusan berkas hingga selesai.
6. Lembaga *Zidanne School*, para guru dan peserta didik *Daily English for Primary Student (DES)* yang telah menerima dan meluangkan waktu untuk membantu peneliti dalam proses penelitian. Khususnya bapak Muhammad Ashar Sabry, S.Hi., M.H. (Father), Ibu Mazra Yasir (Madam), Adik Zidanne Faradiba Ashar (Anne), Adik Sulfa Zakira (Kia), dan Adik Sayyibah (Ai) yang telah menjadi informan sehingga penelitian ini bisa terselesaikan.
7. Sahabat Muslimah yaitu Apri, Fifi, Omon, Pm, dan Wulan yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah, selalu mendukung dan membersamai penulis hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Fara dan Oca yang selalu mendukung, menjadi tempat berbagi hal *random* dan selalu bisa direpotkan. Terima kasih telah menemani penulis di dunia perkuliahan dari awal hingga penulis sampai di tahap ini.

9. Liza, Dira, Izzah, Lisda, Nini, Nurin, Nuga, Qalbi, Rafa, Susti, Uci, dan Vita (sumdos) yang menjadi sobat seperjuangan penulis di masa perkuliahan.
10. Teman-teman Al Lab yaitu Appang, Ashari, Fayed, Faiz, Ical, Indra, Maman, Maldy, dan Marva terima kasih atas kebaikan dan ketulusan hati selama ini.
11. Vivi/vyoung, *sobat* NCTzen yang se-frekuensi dan selalu bisa menjadi tempat bertanya apa saja.
12. Majelis BC dan teman-teman ALTOCUMULUS 2018 yang telah memberikan banyak pengalaman dan mendukung penulis selama masa perkuliahan.
13. NCT yang memberikan semangat kepada penulis melalui karyanya, khususnya Mark Lee, serta karya-karya dari SM Entertainment yang menemani penulis menyusun skripsi ini.
14. Diri saya sendiri, terima kasih sudah sabar menjalani dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga cita-citanya bisa tercapai.

Akhir kata, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung. Penulis memohon maaf sebesar-besarnya apabila dalam proses penyusunan skripsi ini penulis pernah melakukan kesalahan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca maupun para peneliti selanjutnya. Sekian dan terima kasih.

Makassar, September 2022

Zhafirah Amalia

ABSTRAK

ZHAFIRAH AMALIA. *Strategi Komunikasi Pembelajaran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Non Formal (Daily English for Primary Student), Kabupaten Luwu (Dibimbing oleh Andi Alimuddin Unde dan Tuti Bahfiarti).*

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk menjelaskan strategi komunikasi pembelajaran guru yang digunakan pada pendidikan non formal *Daily English for Primary Student (DES)*; (2) Untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi strategi komunikasi pembelajaran guru dalam membentuk karakter peserta didik pada pendidikan non formal *Daily English for Primary Student (DES)*

Penelitian ini dilakukan terhadap guru dan peserta didik di pendidikan non formal, dibawah lembaga *Zidanne School* yakni *Daily English for Primary Student (DES)*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam dan observasi non partisipan.

Hasil penelitian ini menjelaskan strategi komunikasi pembelajaran yang diterapkan di DES. Strategi tersebut diawali dengan memahami latar belakang peserta didik kemudian membentuk pola belajar yang variatif agar peserta didik tidak mudah bosan. Media yang digunakan dalam strategi tersebut ialah media ceramah, media digital, permainan (*game*), dan mengutamakan media yang berasal dari alam. Strategi komunikasi pembelajaran yang diterapkan didukung beberapa faktor yakni adanya ruang belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu guru-guru aktif yang senantiasa berusaha menemukan solusi untuk hambatan belajar pada peserta didik. Adapun faktor-faktor penghambat dari strategi komunikasi pembelajaran yang diterapkan yakni terbatasnya waktu bersama peserta didik sehingga karakter yang terbentuk masih labil. Lokasi DES yang berada di pinggir jalan kadang membuat peserta didik sulit fokus karena suara kendaraan yang lewat. Namun dari semua hambatan tersebut guru DES berusaha untuk menemukan solusi.

Kata kunci: Strategi Komunikasi, Belajar Mengajar, Karakter, Pendidikan Non Formal

ABSTRACT

ZHAFIRAH AMALIA. *Strategy Communication Learning Teacher in Character Building of Students through Non-Formal Education (Daily English for Primary Student), Luwu District (Supervised by Andi Alimuddin Unde and Tuti Bahfiarti).*

The aims of this study are: (1) To explain learning communication strategies teachers used in non-formal education *Daily English for Primary Student* (DES); (2) To explain the factors that influence learning communication strategies teachers in shaping the character of students in non-formal education *Daily English for Primary Student* (DES)

This research was conducted on teachers and students in non-formal education, under the Zidanne School institution, namely *Daily English for Primary Student* (DES). Study this use method study qualitative descriptive. Technique determination informant using technique purposive sampling. Data collected with interview method in-depth and non-participant observation.

The results of this study explain the learning communication strategies applied in DES. The strategy begins with understanding the background of the students then form varied learning patterns so that students do not get bored easily. media that used in strategy the is media lecture, media digital, permainan (*game*), and prioritize media which originated from natural. Strategy communication learning which applied supported a number of factor that is existence room study which comfortable and fun for participant educate. Besides that teachers active ones always try find solution for obstacle study on participant educate. As for factors The obstacle to the applied learning communication strategy is the limited time with students so that the characters formed are still unstable. Location of DES located on the roadside sometimes makes it difficult for students to focus because of the sound of passing vehicles. However, of all these obstacles, the DES teacher tried to find a solution.

Keywords: Communication Strategy, Teaching and Learning, Character, Non-Formal Education

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kerangka Konseptual.....	6
F. Definisi Konseptual	14
G. Metode Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	19
A. Konsep Komunikasi.....	19
B. Strategi Komunikasi.....	24
C. Pendidikan Karakter.....	26
D. Proses Belajar Mengajar	27
E. Teori Belajar Sosial.....	27

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	30
A. <i>Lembaga Zidane School</i>	30
B. <i>Visi Misi Zidane School</i>	33
C. <i>Logo Zidane School</i>	33
D. <i>Dialy English for Primary Student</i>	34
E. <i>Kelas Daily English for Primary Student</i>	35
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 37
A. <i>Hasil Penelitian</i>	37
B. <i>Pembahasan</i>	74
 BAB V PENUTUP	 81
A. <i>Kesimpulan</i>	81
B. <i>Saran</i>	82
 DAFTAR PUSTAKA	 83
 LAMPIRAN	 88

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1.1 Konsep Bandura tentang Determinasi Timbal Balik	13
1.2 Kerangka Konsep	14
2.1 Unsur-unsur Komunikasi	21
3.1 Logo Zidane School	33
3.2 Ruang kelas DES (depan)	35
3.3 Ruang kelas DES (dalam)	35
3.4 Ruang kelas DES (outdoor)	36

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
4.1: Profil Informan	39
4.2: Komunikator	45
4.3: Pesan	49
4.4: Media	52
4.5: Komunikan	54
4.6: Karakter Lokal, Nasional, dan Global yang Ingin Dibentuk	60
4.7: Perubahan Karakter Peserta Didik	63
4.8: Strategi Komunikasi Pembelajaran di DES	66
4.9: Faktor Pendukung Strategi Komunikasi Pembelajaran	70
4.10: Faktor Penghambat Strategi Komunikasi Pembelajaran	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi bisa terjadi dimana saja termasuk dalam proses pembelajaran atau dalam lingkungan pendidikan. Berbicara mengenai pendidikan perlu diketahui bahwa sistem pendidikan di Indonesia berupaya melakukan perbaikan kualitas dengan munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini tentu saja ada hubungannya dengan masih banyaknya perilaku-perilaku yang mengarah pada kasus kriminal disekitar kita termasuk yang bisa kita lihat melalui media sosial. Sikap tidak sopan terhadap orang yang lebih tua, *cyberbullying* seperti memberikan komentar kebencian kepada seseorang, tawuran antar pelajar bahkan ada yang sampai menggunakan narkoba.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat, ada 17 kasus sepanjang tahun 2021 yang melibatkan peserta didik dan pendidik. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh KPAI mulai 2 Januari hingga 27 Desember 2021, 17 kasus tersebut ialah 1 kasus kekerasan berbasis SARA, 6 kasus perundungan dan 10 kasus tawuran pelajar (kumparan.com). Dalam konteks kebijakan nasional, terdapat salah satu arahan Presiden terkait perlindungan anak yang perlu menjadi prioritas dan yang paling pertama ialah peningkatan peran ibu dan keluarga dalam pendidikan/pengasuhan anak (kpai.go.id).

Pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam keluarga. Ada 3 jenis pendidikan yakni pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara umum seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah

Menengah Atas (SMA). Pendidikan informal yakni pendidikan yang bisa ditempuh secara mandiri atau pendidikan keluarga seperti *homeschooling*. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilaksanakan untuk menunjang kebutuhan peserta didik, termasuk melatih keterampilan anak seperti sanggar tari, les bahasa Inggris. Dalam pendidikan di Indonesia pemerintah Indonesia mengusung pendidikan karakter agar Indonesia bisa memiliki generasi-generasi unggul yang bisa bersaing dengan bangsa lain untuk menuju Indonesia yang lebih maju (kumparan.com).

Pendidikan karakter telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pembentukan karakter idealnya dimulai sejak usia dini. Menurut Direktur Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kemendikbud Muhammad Hasbi, pada usia tersebut karakter anak masih mudah untuk dibentuk. Menurut kesepakatan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) dan menurut para pakar pendidikan anak, anak usia dini berada pada usia 0-8 tahun. Disebutkan oleh Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga pada usia tersebut ada 6 bidang pengembangan kemampuan anak salah satunya adalah pengembangan sosial emosional yakni mampu mengekspresikan emosi pada saat yang tepat,

pembentukan karakter dan tata cara berinteraksi sosial terhadap lingkungan sekitar. Untuk membangun karakter peserta didik melalui pendidikan diperlukan komunikasi pembelajaran yang baik, secara langsung ataupun menggunakan media dan bukan hanya di pendidikan formal saja tetapi di pendidikan non formal.

Komunikasi pembelajaran adalah suatu proses penyampaian suatu konsep atau ide dari seorang kepada orang lain untuk mencapai pesan secara efektif dan efisien dalam pembelajaran. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi. Proses komunikasi yang baik akan membuat pelaku komunikasi semakin terbuka satu sama lain sehingga lebih efektif dalam pertukaran pesannya. Pembelajaran dengan mengutamakan pendidikan karakter juga bisa dilakukan melalui pendidikan non formal salah satunya seperti Lembaga *Zidanne School*, lembaga yang memiliki tujuan turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui program peningkatan sumber daya manusia yang berkarakter, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi serta mendorong terwujudnya kehidupan yang lebih relegius dan demokratis di daerah.

Zidanne School menjadikan DES (*Daily English for Primary Student*) program pendidikan non formal pertama yang diselenggarakan sebelum *Zidanne School* resmi menjadi sebuah lembaga dan masih berlangsung hingga sekarang. Sesuai dengan tujuan lembaga, pendidikan non formal DES mengajarkan dan menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantar untuk memahami pengetahuan dasar (matematika dasar, bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam, Sains, dan Ilmu Pengetahuan Sosial) sesuai tujuan awal lembaga tersebut yakni pendidikan karakter. Lembaga *Zidanne School* yang menaungi DES ini juga selalu didatangi

oleh sukrelawan dari luar negeri untuk berbagi pengalaman dan ilmu, baik secara individu maupun melalui suatu program salah satunya yaitu dari program *Workaway*, program pertukaran antara relawan dan host dimana individu, pasangan dan bahkan keluarga dapat bekerja pada usaha kecil, organisasi atau keluarga lain dengan bayaran berupa makanan dan penginapan gratis (cermati.com). Melalui DES pembentukan karakter yang dimaksud ialah karakter sesuai adat istiadat, *how to be polite in local way, how to be polite in national way and how to be polite in global way*. Hal inilah yang membuat penulis mengangkat penelitian yang berjudul **“Strategi Komunikasi Pembelajaran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Non Formal (*Daily English for Primary Student*), Kabupaten Luwu”**.

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh Maria Ulfa (2017) dengan judul “Strategi Komunikasi Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa SMP Filial (Studi pada Siswa di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Palembang)” yang menjelaskan strategi komunikasi serta faktor pendukung dan penghambat guru dalam pendidikan karakter di sekolah formal. Selain itu juga pernah dilakukan penelitian oleh Siti Nur Kholifah (2017) dengan judul “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu” mendeskripsikan pembentukan karakter siswa berbasis kurikulum 2013, mendeskripsikan strategi yang diterapkan oleh guru serta dampak dari strategi tersebut dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian oleh Zubaidatul Fitriyah (2019) dengan judul “Strategi Komunikasi Pembelajaran Guru dan Siswa dalam Pendidikan Karakter di TK

Dharma Wanita Persatuan Meduran Roomo Gresik” mengungkapkan strategi komunikasi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan karakter. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dari tujuan penelitian yang berfokus pada strategi komunikasi pembelajaran guru serta faktor-faktor yang memengaruhi strategi pembelajaran pada pendidikan non formal yang berfokus pada pendidikan karakter peserta didik melalui pengajaran bahasa Inggris.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang diteliti:

1. Bagaimana strategi komunikasi pembelajaran yang digunakan pada pendidikan non formal *Daily English for Primary Student (DES)*?
2. Bagaimana faktor-faktor hambatan dalam penerapan strategi komunikasi pembelajaran guru dalam membentuk karakter peserta didik pada pendidikan non formal *Daily English for Primary Student (DES)*?

C. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni:

1. Untuk menganalisis strategi komunikasi pembelajaran guru yang digunakan pada pendidikan non formal *Daily English for Primary Student (DES)*
2. Untuk menganalisis faktor-faktor hambatan dalam penerapan strategi komunikasi pembelajaran guru dalam membentuk karakter peserta didik pada pendidikan non formal *Daily English for Primary Student (DES)*

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan pengetahuan mengenai strategi komunikasi pembelajaran guru dalam membentuk karakter peserta didik di *Daily English for Primary Student*. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan strategi komunikasi pembelajaran maupun yang berhubungan dengan pembentukan karakter.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai pembentukan karakter peserta didik dengan strategi komunikasi pembelajaran dalam pendidikan non formal. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah sumbangan pemikiran ataupun bahan bacaan bagi lembaga dan pendidik.

E. Kerangka Konseptual

1. Strategi Komunikasi Pembelajaran

Strategi bisa diartikan sebagai rencana atau usaha yang disusun dan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Onong Uchjana Effendy (1984) strategi adalah perencanaan atau *planning* dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang hanya dapat dicapai melalui taktik operasional. Komunikasi menurut KBBI adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pembelajaran sendiri berhubungan dengan adanya proses belajar

mengajar. Ada berbagai macam pengertian dari belajar. Pengertian terdahulu mengatakan bahwa belajar adalah memperoleh pengetahuan, Latihan-latihan pembentukan kebiasaan secara otomatis dan seterusnya. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*) atau bisa juga diartikan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, tapi lebih luas dari itu, yakni mengalami (Hamalik, 2001:27-28).

Istilah belajar dan mengajar memiliki hubungan yang erat sekali itu sendiri kegiatan yang tidak lepas dari proses belajar. Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat (Hamalik, 2001:50). Belajar mengajar ini akan berlangsung interaksi antara guru ke peserta didik atau sebaliknya dan pesan dalam proses pembelajaran yakni materi pembelajaran atau bisa kita sebut komunikasi pembelajaran. Dalam komunikasi pembelajaran inilah terjadi Interaksi edukatif yang berlangsung dalam bentuk pertukaran pesan yang tidak lain adalah materi pembelajaran. Untuk mencapai komunikasi pembelajaran yang efektif maka diperlukan strategi komunikasi pembelajaran yang baik sehingga mampu menghadapi tantangan yang muncul selama berlangsungnya proses komunikasi dalam proses belajar mengajar. Sehingga pada intinya strategi komunikasi pembelajaran adalah perencanaan dan pengaturan yang

disusun agar komunikasi berjalan efektif sehingga dapat mencapai tujuan dari pembelajaran yang dilakukan.

2. Pendidikan Karakter

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pendidikan adalah segala sesuatu hidup yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup (Mudyarhardjo, 2006). Pendidikan berbentuk segala macam pengalaman belajar dalam hidup, berlangsung dalam berbagai bentuk, pola dan lembaga. Pendidikan berorientasi pada peserta didik dan berlangsung seumur hidup di setiap saat selama ada pengaruh lingkungan (Kadir, 2012:59-60).

Mengutip dari artikel dosenpsikologi.com, Menurut Kamisa karakter merupakan sifat kejiwaan, akhlak serta budi pekerti yang dimiliki seseorang yang membuatnya berbeda dibandingkan dengan orang lain. Karakter baik yang bisa dibangun yakni bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tidak mudah putus asa, bisa berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil (Mukhaimin, 2011:29). Pendidikan karakter mengajarkan budi pekerti, moral

dan etika sehingga dapat membentuk karakter yang baik diri masing-masing anak.

Organisasi internasional yang bergerak dibidang pendidikan, pengetahuan dan budaya yakni Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan empat pilar pendidikan yang secara sinergi membentuk dan membangun pola pikir pendidikan di Indonesia, yakni: (1) *learning to know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be* dan (4) *learning to live together*.

a. ***Learning to Know***

Maksud dari pilar pertama ialah para peserta didik disarankan untuk mencari dan mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melalui pengalaman-pengalaman sehingga dapat memicu munculnya sikap kritis dan semangat belajar peserta didik meningkat. Didalam *learning to know* terdapat *learning how to learn*, peserta didik belajar memahami apa yang ada di sekitarnya, karena itu adalah proses belajar. Selain itu *live long of education* atau belajar sepanjang hayat juga diajarkan dalam *learning to know* maknanya adalah bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya (Suprijanto, 2008). Dalam hal ini bahwa pendidikan di sekolah merupakan pendidikan kedua setelah pendidikan di keluarga. Sekolah dapat memengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya karena anak akan belajar apa yang ada di dalam

kehidupan, dengan kata lain sekolah harus mencerminkan kehidupan sekelilingnya sehingga sekolah tidak boleh dipisahkan dari kehidupan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan perkembangan budayanya.

b. *Learning to Do*

Pentingnya interaksi dan bertindak. Anak akan belajar untuk menerapkan ilmu yang didapat, bekerja sama dalam sebuah tim guna untuk memecahkan masalah dalam berbagai situasi dan kondisi. *Learning to do* tidak jauh dari kemampuan *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skill* ialah kemampuan memfokuskan kepada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik (menuntut pada fisik). Contohnya kemampuan menyunting video, kemampuan mendesain dan semua yang menuntut pada pekerjaan fisik.

Soft skill merupakan keterampilan yang mengacu pada ciri-ciri kepribadian, rahmat sosial, kemampuan berbahasa dan pengoptimalan derajat seseorang (menuntut pada intelektual). Contohnya kemampuan bekerja sama dalam tim, kemampuan manajemen waktu dan semua yang berhubungan dengan intelektual.

c. *Learning to Be*

Pentingnya mendidik dan melatih peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri serta dapat mewujudkan apa yang peserta didik impikan dan citacitakan merupakan arti dari pilar ketiga ini.

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan (*soft skill dan hard skill*) merupakan bagian dari proses *learning to be* (menjadi diri sendiri) yang artinya sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri. *Learning to be* sangat erat kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan anak serta kondisi lingkungannya. Misal : bagi siswa yang agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Dan sebaliknya bagi siswa yang pasif, peran guru sebagai fasilitator bertugas sebagai penunjuk arah sekaligus menjadi mediator bagi peserta didik. Hal ini sangat diperlukan untuk menumbuh kembangkan potensi diri peserta didik secara utuh dan maksimal. Selain itu, pendidikan juga harus bermuara pada bagaimana peserta didik menjadi lebih manusiawi, menjadi manusia yang berperilaku kemanusiaan.

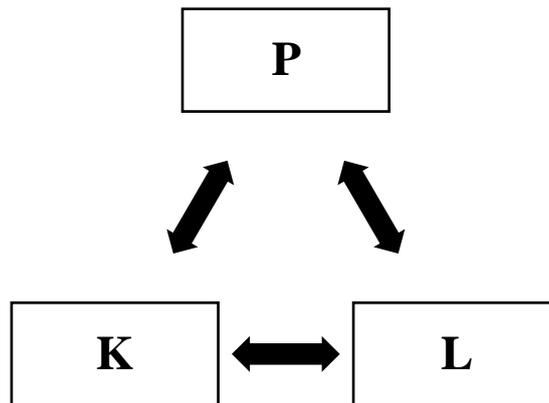
d. ***Learning to Live Together***

Artinya dari pilar terakhir ini ialah menanamkan kesadaran kepada para peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari kelompok masyarakat heterogen atau beragam, jadi mereka harus mampu hidup bersama. Hal yang perlu dikembangkan di sekolah dari pilar ini ialah kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima. Kemampuan yang dimiliki oleh

peserta didik, sebagai hasil dari proses pembelajaran menjadi bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Bekal dalam bersosialisasi di masyarakat berdasarkan pilar keempat ini yakni pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar. Untuk itu, pembelajaran di lembaga formal dan non formal harus diarahkan pada peningkatan kemampuan hard skill dan soft skill agar mampu menjadi masyarakat Indonesia masyarakat yang bermartabat di mata masyarakat dunia.

3. Teori Belajar Sosial oleh Bandura

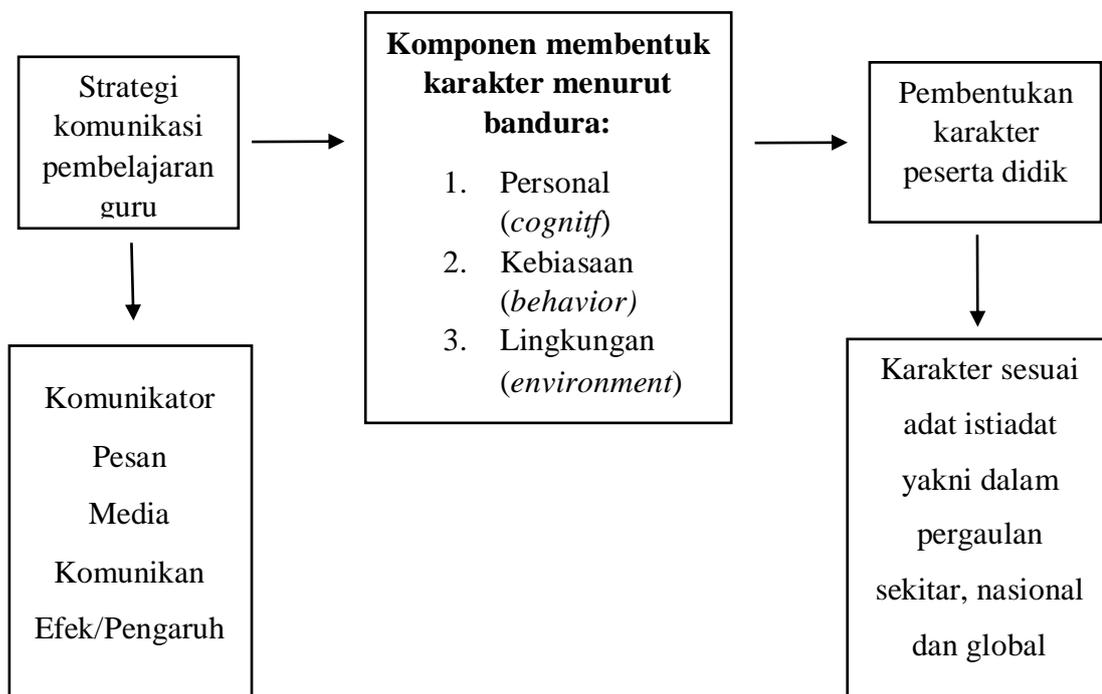
Teori pembelajaran sosial ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Menurut Albert Bandura, ada 3 komponen dalam membentuk karakter seseorang atau disebut determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*), hal ini menyatakan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi antara 3 komponen yakni personal (*cognitive*), kebiasaan (*behavior*) dan lingkungan (*environment*).



Gambar 1.1 Konsep Bandura tentang Determinasi Timbal Balik

Sumber: Jurnal KENOSIS, Vol.4 No.2, Desember 2018

Pada konsep ini memperlihatkan bahwa **P (Perilaku)**, **K (Kepribadian)** dan **L (Lingkungan)** saling berpengaruh satu sama lain. Perilaku memengaruhi kepribadian, kepribadian memengaruhi perilaku, kepribadian memengaruhi lingkungan, lingkungan memengaruhi kepribadian. Lingkungan memengaruhi perilaku, perilaku memengaruhi lingkungan. Satu diantara ketiga komponen tersebut bisa memiliki pengaruh yang besar, tergantung dari pribadi masing-masing. Pola *reciprocal determinism* ini menggunakan umpan balik, hingga menentukan perilaku yang menunjukkan karakter seseorang. Maka dari itu, pembelajaran bukanlah merupakan proses individu menerima suatu model dan kemudian meniru perilakunya, tetapi merupakan langkah individu mendekati perilaku model melalui proses pendalaman atas apa yang dilihat, kemudian diikuti dengan upaya menyesuaikan gambaran tersebut.



Gambar 1.2 Kerangka Konsep

F. Definisi Konseptual

Penulis menggunakan batasan-batasan pengertian terhadap konsep yang mendasari penelitian, batasan tersebut sebagai berikut:

a. Strategi Komunikasi Pembelajaran

Strategi komunikasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah non formal “*Daily English for Primary Student (DES)*” dalam proses belajar mengajar.

b. Guru

Dalam hal ini guru DES sebagai penanggung jawab dalam mewujudkan tujuan program pendidikan non formal tersebut yakni membentuk karakter peserta didiknya

c. Peserta Didik

Peserta didik yang dimaksudkan ialah peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di DES

d. Karakter

Karakter yang ingin dibentuk oleh sekolah non formal, DES yaitu:

- a) Sopan dalam lingkungan sekitar
- b) Sopan dalam ruang lingkup nasional
- c) Sopan dalam ruang lingkup internasional

G. Metode Penelitian

a) Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2022 di Lembaga *Zidanne School*, pada salah satu pendidikan non formal yang diselenggarakan yakni *Daily English for Primary Student (DES)*. Lokasi penelitian ini terletak di Jl. Ali Semmang Ujung No. 7 A Belopa II Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan.

b) Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menjelaskan strategi komunikasi pembelajaran guru dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif agar hasil dari data yang didapatkan lebih dalam dan sesuai dengan pengalaman pribadi para informan.

c) Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari lapangan melalui:

- Wawancara mendalam, data dan informasi diperoleh dengan cara melakukan wawancara tatap muka dengan informan untuk menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.
- Observasi non partisipan, data dan informasi diperoleh dengan mengamati langsung objek yang diteliti. Peneliti tidak menjadi anggota dalam objek penelitian namun peneliti hanya sebatas pengamat yang langsung mengamati objek yang diteliti yakni saat kelas berlangsung.

b. Data Sekunder

Kajian Pustaka, data dan informasi diperoleh dengan cara mengkaji buku, jurnal maupun skripsi serta membuka situs-situs di internet yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

d) Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informan yang mengetahui dan memahami hal

yang akan diteliti. Pada informan kali ini peneliti mengambil dua jenis informan yang pertama guru yang memiliki kriteria yakni masih aktif mengajar hingga sekarang. Kedua, peserta didik yang aktif mengikuti kelas berusia 5-8 tahun.

e) Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara akan diolah dan disusun secara sistematis. Teknik analisis data yang digunakan ialah teknik analisis data model Miles, Hubberman dan Saldana (2014) yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut digunakan untuk merincikan hasil penelitian karena data dalam penelitian ini jarang berbentuk angka.

2. Kondensasi Data

Proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), peringkasan (*abstratcting*), penyederhanaan dan transformasi data (*simplifying and transforming data*) yang diperoleh dari hasil meneliti dilapangan.

a. Pemilihan (*Selecting*)

Peneliti menentukan informasi-informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian,

b. Pengerucutan (*Focusing*)

Peneliti mengerucutkan atau memfokuskan data yang berhubungan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data.

c. Peringkasan (*Abstracting*)

Peneliti membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu disimpan. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan penelitian.

d. Penyederhanaan dan Transformasi Data (*Simplifying and Transforming Data*)

Peneliti menyederhanakan dan mentransformasikan data dengan menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya.

3. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman (2014) merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Pada tahap ini peneliti menyajikan data berupa hasil wawancara masing-masing informan dengan hasil yang diamati oleh peneliti.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu bukti terhadap penelitian yang dilakukan. Peneliti akan mengambil kesimpulan terkait strategi komunikasi pembelajaran guru dalam peningkatan karakter peserta didik melalui pendidikan non formal (DES), *Zidanne School*, Kabupaten Luwu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Komunikasi

Komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy merupakan proses penyampaian pesan secara lisan (langsung) maupun melalui media (tidak langsung) dengan tujuan untuk memberitahukan, mempengaruhi seperti mengubah pendapat, sikap atau perilaku orang tersebut.

a. Fungsi-Fungsi Komunikasi

Menurut William I. Gordon ada empat fungsi komunikasi (Deddy, 2010) yakni:

1) Komunikasi sosial

Fungsi ini sebagai isyarat bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan melalui komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Fungsi komunikasi kultural termasuk dalam fungsi komunikasi sosial ini. Menurut para ilmuwan sosial komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi sedangkan komunikasi menjadi bagian untuk menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya.

2) **Komunikasi Ekspresif**

Fungsi ini dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif dilakukan untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita melalui pesan-pesan nonverbal.

3) **Komunikasi Ritual**

Fungsi ini biasanya dilakukan secara kolektif seperti upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup yang dilakukan oleh suatu komunitas dengan mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik. Hal itu disebut para antropolog *sebagai rites of passage* mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan (ijab-qabul, sungkem kepada orang tua, sawer, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan, hingga upacara kematian.

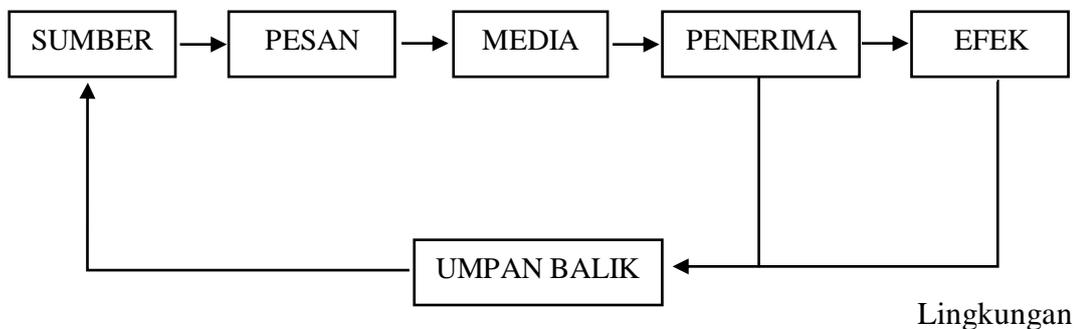
4) **Komunikasi Instrumental**

Tujuan dari komunikasi instrumental yakni menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau tindakan dan juga menghibur atau dapat disebut dengan membujuk (bersifat persuasif). Fungsi ini sebagai instrument untuk mencapai mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang

Komunikasi persuasif termasuk memberitahu atau menerangkan (to inform) yang berarti pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

Dalam berlangsung proses komunikasi akan didukung oleh 5 unsur yaitu pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*) dan akibat/pengaruh (*effect*). Ada juga pendapat yang menambahkan umpan balik dan lingkungan selain dari kelima unsur tersebut (Cangara, 2018:29-30)



Gambar 2.1 Unsur-unsur Komunikasi

Jk Sumber: Buku Pengantar Ilmu Komunikasi oleh Hafied Cangara (2016)

Terdapat kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya (Cangara, 2016) sebagai berikut:

a. Sumber

Sumber juga biasa disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*. Sumber ini bisa terdiri dari satu orang bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga.

b. Pesan

Pesan (*message, content* atau *information*) ialah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

c. Media

Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti telepon, surat, telegram yang digolongkan sebagai media komunikasi antarpribadi. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, bulletin, hand out, poster, spanduk dan sebagainya. Sementara itu media elektronik seperti radio, film, televisi, video recording, computer, *electronic board, audio cassette* dan sebagainya. Selain itu ada juga media komunikasi sosial yaitu kegiatan dan tempat-tempat tertentu yang banyak ditemui dalam masyarakat pedesaan, misalnya rumah-rumah ibadah, balai desa, arisan, panggung kesenian dan pesta rakyat.

d. Penerima

Penerima ialah sasaran dari komunikasi sehingga sangat penting dalam proses komunikasi. Dikatakan sangat penting karena jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan

atau saluran. Suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi yaitu dengan mengetahui dan memahami karakteristik penerima (khalayak). Seperti itulah prinsip dasar dalam berkomunikasi yaitu kenallah khalayakmu. Penerima biasa juga disebut khalayak, sasaran, komunikan dan dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

f. Tanggapan Balik

Menurut beberapa tanggapan umpan balik merupakan salah satu bentuk dari pengaruh yang berasal dari penerima. Meskipun pesan belum sampai pada penerima, pesan dan media sebenarnya bisa menjadi asal dari adanya umpan balik.

g. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor dalam jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan menjadi empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis dan dimensi waktu. Lingkungan fisik menunjukkan bahwa suatu proses komunikasi hanya bisa terjadi kalau tidak terdapat rintangan fisik, misalnya geografis. Lingkungan sosial menunjukkan bahwa faktor sosial budaya, ekonomi,

politik bisa menjadi kendala terjadinya komunikasi, misalnya kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat dan status sosial. Dimensi psikologis adalah pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi. Misalnya, menyajikan materi yang sesuai dengan usia khalayak. Dimensi waktu menunjukkan situasi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi.

B. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi dalam KBBI artinya sesuatu yang patut dikerjakan demi kelancaran komunikasi. Strategi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy ialah paduan dari perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun tujuan dari strategi komunikasi ialah untuk membuktikan bahwa informasi dapat diterima oleh komunikator, kemudian penerima informasi tersebut dapat dikomunikasikan sesuai dengan maksud dari informasi tersebut sehingga tidak disalah tafsirkan dan yang terakhir, agar informasi tersebut menjadi dorongan dalam bentuk kegiatan yang semestinya. (Effendy, 1984:35)

Ada beberapa komponen yang mendukung jalannya strategi komunikasi. Berikut lima komponen menjadi pusat kajian dalam strategi komunikasi (Effendy, 2007):

1. Komunikator

Komunikator ialah pihak yang menjalankan proses strategi komunikasi. Seseorang yang menyampaikan pesan kepada khalayak atau komunikan.

2. Pesan Komunikasi

Dalam strategi komunikasi yang pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada khalayak sasaran pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam strategi komunikasi, perumusan pesan yang baik dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi khalayak sangatlah penting, dalam hal ini seperti lingkungan, hingga kepribadian khalayak atau komunikan. Pesan yang dirumuskan oleh komunikator hendaknya tepat mengenai khalayak sasaran.

3. Media Komunikasi

Dalam strategi komunikasi, pemilihan media harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, pesan yang akan disampaikan, serta teknik komunikasi yang digunakan.

4. Komunikan

Dalam strategi komunikasi, melakukan identifikasi khalayak sasaran adalah hal penting yang harus dilakukan oleh komunikator. Identifikasi khalayak sasaran disesuaikan dengan tujuan komunikasi.

5. Efek/Pengaruh

Efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Pengaruh ini termasuk perubahan karakter pada peserta didik.

Strategi komunikasi pembelajaran penting adanya agar tujuan dari proses belajar bisa tercapai. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar

mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pengajaran yang berpusat pada siswa dirancang untuk menyediakan system belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa (Hamalik, 2016:201).

C. Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian (Wikipedia). Sistem pendidikan di Indonesia sedang menerapkan pendidikan karakter sesuai dengan isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Adapun, pendidikan karakter yang jelaskan oleh Thomas Lickona (1991) ialah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Lickona menyebutkan ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter harus disampaikan (Sudrajat, 2011:49) sebagai berikut:

- 1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
- 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.

- 5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
- 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

D. Proses Belajar Mengajar

Belajar mengajar, dua hal yang memiliki hubungan erat. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar murid. Oleh karena itu, adalah penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar murid, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi murid-murid (Hamalik, 2016:27)

E. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Menurut Bandura, meskipun manusia dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain.

Bandura menyebutkan asumsi awal dari teori pembelajaran sosial ini ialah:

- 1) Pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan dan permodelan.
- 2) Individu dipahami sebagai sosok yang memainkan peran aktif dalam

menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru, frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan, (3) Peniruan dan permodelan adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung, (4) Terjadi penguatan tidak langsung dalam *imitation* atau *modeling* pada pihak tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung untuk memfasilitasi dan menghasilkan peniruan. Penguatan tidak langsung dalam individu perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu (seperti kemampuan mengingat dan mengulang) pada pelaksanaan proses peniruan. (5) Hal yang sangat penting dalam pembelajaran ialah mediasi internal karena saat adanya masukan indrawi yang menjadi dasar pembelajaran dan perilaku dihasilkan, terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasilnya.

Bandura percaya bahwa mengamati maka sama saja dengan memberikan ruang bagi manusia untuk belajar tanpa berbuat apapun. Manusia belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Pembelajaran dengan mengobservasi orang lain disebut juga *Vicarious learning*. Hal ini menantang ide *behavioris* yang menyatakan bahwa tidak dibutuhkannya faktor-faktor kognitif dalam penjelasan tentang pembelajaran.

Apabila seseorang bisa belajar dengan mengamati, maka mereka tentu memfokuskan perhatiannya, mengkonstruksikan gambaran, mengingat, menganalisis, dan membuat keputusan-keputusan yang mempengaruhi pelajaran. Bandura yakin pembelajaran utama manusia adalah mengamati model-model dan inti dari pembelajaran *modeling* adalah (1) Penambahan dan pencarian perilaku yang diamati sebelum melakukan generalisasi dari satu

pengamatan ke pengamatan lain. (2) Proses-proses kognitif dilibatkan dalam proses *Modeling*, selain meniru tapi juga menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain dengan representasi informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan. (3) Karakteristik *modeling* sangat penting. Konsekuensi dari perilaku yang dimodelkan dapat memberikan efek bagi pengamatnya, manusia lebih menyukai model yang statusnya lebih tinggi daripada sebaliknya, pribadi yang berkompeten daripada yang tidak kompeten dan pribadi yang kuat daripada yang lemah (4) Dalam proses *modellng*, manusia bertindak dengan sadar mengenai apa yang bisa ditiru dan apa yang tidak bisa dan mengantisipasi hasil tertentu dari *modeling* yang secara potensial bermanfaat.

Asumsi lain dalam teori belajar sosial oleh Albert Bandura adalah determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*). Menurut pandangan ini bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi tiga variabel, lingkungan, perilaku dan kepribadian. Ketiga variabel ini saling memengaruhi satu sama lain. Asumsi ini disebut sebagai 3 komponen yang dapat membentuk karakter seseorang.